

PENERAPAN METODE UMMI DALAM PEMBELAJARAN AL-QUR'AN

Didik Hernawan¹, Muthoifin²

¹Guru di Sekolah Dasar Unggulan Daar El-Dzikir Soronangean Bulu Sukoharjo,

²Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta

E-Mail: ¹didikhernawans2@gmail.com, ²mut122@ums.ac.id

Abstract: This study aims to describe and compare the implementation of Quran learning using the Ummi method, the results of student achievement in the application of Ummi method, the advantages and weakness of Ummi method in the Elementary School Daar El-Dzikir Sukoharjo and the Islamic Elementary School Integrated Insan Kamil Karanganyar. This research is included in qualitative research by describing the data collected as the scope of research and the field as a place of research (field research). The nature of this study is more in the direction of comparative study research with data collection techniques in the form of interviews that are validated by observation, and documentation. The results of research from this study are the application of Ummi method in learning of the Quran at SDU Daar El-Dzikir and SDIT Insan Kamil by using ten pillars that have been formulated by the Ummi Foundation. The ten Pillars are goodwill management, teacher certification, stages of good and right, clear and measurable targets, consistent mastery learning, adequate time, proportional teacher and student ratios, internal and external controls, progress reports of each student and a reliable coordinator. The application of the ten pillars of Ummi method at SDU Daar El-Dzikir and SDIT Insan Kamil is different in determining targets, adding training time (driling), teacher and student ratios, student progress reports, and internal controls. The results of student achievement in the application of Ummi method are measured from students who have passed the exam by completing the reading material. Students are able to read Quran with tartil and fasahah. SDU Daar El-Dzikir has graduated 89 students for three examinations. While SDIT Insan Kamil has passed 87 students for two examinations. The advantages of Ummi method are qualitybased systems, systematic stages, continuous material, and strict control. The weakness of Ummi method is needed a lot of teachers, a long time and a large cost.

Keywords: application; Ummi method, advantages, weakness.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan membandingkan pelaksanaan pembelajaran al-Qur'an dengan menggunakan metode Ummi, hasil pencapaian siswa dalam penerapan metode Ummi, kelebihan dan kekurangan metode Ummi di Sekolah Dasar Unggulan Daar El-Dzikir Sukoharjo dan Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Kamil Karanganyar. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif dengan menjabarkan data-data yang terkumpul sebagai ruang lingkup penelitiannya dan lapangan sebagai tempat penelitiannya (field research). Sifat dari penelitian ini lebih ke arah pada penelitian studi komparasi dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara yang divalidasi dengan observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah penerapan metode Ummi dalam pembelajaran al-Qur'an di SDU Daar El-Dzikir dan SDIT Insan kamil dengan menggunakan sepuluh pilar yang telah dirumuskan oleh Ummi Foundation yaitu goodwill manajemen, sertifikasi guru, tahapan baik dan benar, target jelas dan terukur, mastery learning yang konsisten, waktu memadai, rasio guru dan siswa yang proporsional, kontrol internal dan eksternal, progress report setiap siswa dan koordinator yang handal. Penerapan sepuluh pilar metode Ummi di SDU Daar El-Dzikir dan SDIT Insan Kamil berbeda dalam penentuan target, penambahan waktu latihan (driling), rasio guru dan siswa, progress report siswa, dan kontrol internal. Hasil pencapaian

siswa dalam penerapan metode Ummi diukur dari siswa yang telah dinyatakan lulus ujian dan melaksanakan khataman dengan menyelesaikan jilid 1 sampai jilid tajwid sehingga menguasai tartil dan fasahah. SDU Daar El-Dzikir telah meluluskan 89 siswa selama tiga kali khataman. Sedangkan SDIT Insan Kamil sudah meluluskan 87 siswa selama dua kali khataman. Kelebihan metode Ummi yaitu sistem yang berbasis mutu, tahapan yang sistematis, materi yang kontinu, dan kontrol yang ketat. Kelemahan metode Ummi yaitu membutuhkan guru yang banyak, waktu yang lama dan biaya yang besar.

Kata Kunci: penerapan, metode Ummi, kelebihan, kelemahan

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang memuat berbagai sumber ajaran Islam. Berfungsi sebagai petunjuk dan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh karena itu umat muslim harus mempelajari al-Qur'an sejak dini.

Salah satu isi pendidikan Islam adalah ilmu pengetahuan yang dimulai dengan ketrampilan membaca dan menulis serta pengembangan ilmu-ilmu lainnya.¹ Salah satu ketrampilan membaca adalah membaca al-Qur'an. Usaha awal dalam mencetak generasi Islam yang berwawasan al-Qur'an adalah mendidik mulai usia anak dan menanamkan kecintaan yang tinggi terhadap al-Qur'an serta berusaha untuk mempelajarinya dengan baik dan benar.² Agar mendapatkan keutamaan dari membaca al-Qur'an.

Bacaan al-Qur'an seorang muslim harus sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, yaitu dibaca dengan tartil dan fasahah, seperti firman Allah:

أو زد عليه ورقل القرآن ترتيلًا

"atau lebih dari seperdua itu. dan bacalah al-Quran itu dengan perlahan-lahan".(QS. Al-muzammil (73): 4)³

Arti *tartil* dalam ayat tersebut menurut Ali bin Abi Thalib adalah mentajwidkan huruf-hurufnya dan mengetahui tempat-tempat *waqaf*.⁴ Sedangkan makna *tajwid* ialah mengeluarkan setiap huruf dari tempat keluarnya dengan memberikan hak dan *mustahaknya*.⁵

Pendidik di lembaga Islam menyadari bahwa perlu mencari cara baru yang dalam mengajarkan al-Qur'an dengan bacaan *tartil*. Diantaranya dengan menggunakan metode *Ummi*, salah satu metode mengajar permulaan baca al-Qur'an. Walaupun tidak dipungkiri di luar metode *Ummi* ada banyak metode

¹ Muthoifin & Nuhu, *Mengungkap Isi Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an Surat Al-Ashr Ayat 1-3*, Surakarta: STIKES PKU Muhammadiyah Surakarta, 2018, hlm. 211.

² Hambali, *Cinta Al Qur'an Para Hafizh Cilik*, (Yogyakarta : Najaah, 2013), hlm. 7.

³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Bandung : Syaamil, 2009), hlm. 574

⁴ Abdul Aziz Abdur Rauf, *Pedoman Dauroh Al Qur'an Kajian Ilmu Tajwid Disusun Secara Aplikatif*, Jakarta : Markaz Al Qur'an, 2010), hlm.18.

⁵ Ibid., hlm. 17.

untuk mengajarkan al-Qur'an, seperti *Qiroati* yang lebih awal dicetuskan oleh Dahlan Salim Zarkasyi di Semarang, metode *Iqro'* yang disusun oleh As'ad Human dari Yogyakarta, Metode *Tsaqifa* yang dirancang Umar Takwim, Metode *Muri-Q* yang disusun Dzikron di Solo dan masih banyak lagi metode membaca al-Qur'an.

Metode *Ummi* adalah salah satu metode membaca al-Qur'an dengan bacaan *tartil*. Metode *Ummi* menggunakan alat bantu sebuah buku yang disusun oleh Masruri dan Yusuf. Metode *Ummi* memiliki suatu yang beda dengan yang lainnya yaitu terletak pada sistem yang digunakan. Metode *Ummi* yang lahir sejak 2011 yang berarti termasuk metode yang baru di tengah-tengah masyarakat akan tetapi sampai saat ini telah digunakan oleh lebih dari 1000 lembaga di 24 propinsi di Indonesia.⁶ Lembaga sekolah, madrasah, TPQ dan kursus yang menggunakan metode *Ummi* di Solo raya sudah lebih dari 43 lembaga. Lembaga pengguna metode *Ummi* yang menjadi lembaga percontohan di Solo raya yaitu SDIT Insan kamil, SDIT Nur Hidayah, dan SDU Daar El-Dzikir.

Latar belakang menjadi acuan untuk diadakan penelitian tentang penerapan metode *Ummi* dalam pembelajaran al-Qur'an di Sekolah Dasar Unggulan Daar El-Dzikir Sukoharjo dan Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Kamil Karanganyar Tahun Pelajaran 2017/2018. Selain itu penelitian ini akan mengupas tentang hasil pencapaian siswa dalam penerapan metode *Ummi*, kelebihan dan kekurangan metode *Ummi*. Penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi dalam perkembangan metode pembelajaran al-Qur'an pada umumnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (field research). Penelitian lapangan (field research) adalah penelitian yang dilakukan langsung di lapangan.⁷ Penelitian lapangan yang akan dilakukan peneliti bertempat di SDU Daar El Dzikir dan SDIT Insan Kamil.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian

⁶ Erwiyanto, *Al Itqaan Panduan Komprehensif Memahami Bacaan Graraaib dan Musykilaat Al Qur'an Menurut Imam 'Ashim Riwayat Hafsh Thariq Asy-Syatibiyah*, (Surabaya : Lembaga Ummi Foundation, 2016), hlm. 9.

⁷ Restu Kartiko, *Asas Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2010), hlm.52

kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada *quality* atau hal yang terpenting dari sifat suatu barang/jasa.⁸ Menurut Lexi Moleong metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perbuatan, persepsi, tindakan dan lain sebagainya secara holistik, dan di deskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa dan bersifat alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁹ Penelitian ini dengan paradigma penelitian kualitatif maka akan dijabarkan hasil penelitian dengan bentuk kata-kata dan bahasa secara deskriptif. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif. Pengertian penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang menggambarkan suatu data atau keadaan subjek/objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) kemudian dianalisis dan dibandingkan berdasarkan kenyataan yang sedang berlangsung pada saat ini dan selanjutnya mencoba untuk memberikan pemecahan masalahnya.¹⁰

Sifat dari penelitian ini lebih ke arah pada penelitian studi komparasi, karena objek penelitian membandingkan penerapan metode *Ummi* dalam pembelajaran al-Qur'an di SDU Daar El-Dzikir Sukoharjo dan SDIT Insan Kamil Karanganyar. Komparatif yang merupakan jenis penelitian deskriptif yang berusaha mencari jawaban secara mendasar mengenai sebab-akibat, dengan menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya maupun munculnya suatu fenomena atau kejadian tertentu. Selain itu digunakan pendekatan penelitian studi kasus. Menurut Creswell penelitian studi kasus adalah pendekatan kualitatif yang penelitiya mengeksplorasi kehidupan nyata yang kontemporer (kasus) atau beragam sistem terbatas (berbagai kasus), melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi atau sumber informasi yang beragam (misalnya observasi, wawancara, bahan audio visual, dokumen dan laporan lannya), dan melaporkan deskripsi kasus dan tema kasus tertentu.¹¹

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa metode wawancara sebagai cara untuk menggali data yang utama, selanjutnya divalidasi dengan teknik observasi dan dokumentasi. Penelitian ini diuji keabsahan datanya dengan triangulasi teknik dan sumber. Triangulasi teknik adalah penggunaan beragam teknik pengungkapan data yang dilakukan kepada sumber data dengan pembandingan data yang diperoleh dari hasil tes, hasil interview dan hasil observasi selama tes berlangsung.¹² Sedangkan triangulasi sumber untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda teknik yang digunakan sama¹³

⁸ Djam'an Satori& Aan Komariah, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2012), hlm.22.

⁹ Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), hlm.6

¹⁰ Ibid, hlm. 84.

¹¹ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*, diterjemahkan oleh Ahmad Lintang Lazuardi. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 59.

¹² Djam'an Satori& Aan Komariah, *Metode Penelitian Kualitatif*..hlm. 170.

¹³ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2008), hlm.83

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Metode *Ummi* dalam Pembelajaran Al-Qur'an

Penerapan metode dengan menerapkan 10 pilar berbasis mutu yang sesuai dengan komponen pembelajaran. Metode merupakan serangkaian tindakan sistematis untuk mencapai tujuan hasil pembelajaran dalam jangka pendek. Pengajaran metode adalah cara untuk mencapai tujuan pembelajaran melalui pengiriman presentasi terorganisir.¹⁴ Sedangkan pembelajaran menurut Gagne, Briggs dan Wager merupakan proses kegiatan yang direncanakan untuk terwujudnya kegiatan belajar siswa.¹⁵ Menurut Rusman pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen pembelajaran meliputi, tujuan, materi, metode dan evaluasi. Senada dengan Diaz Carroz yang menyatakan komponen pembelajaran meliputi siswa, tujuan, materi, prosedur dan media.

Dari dua pendapat itu komponen pembelajaran dapat disimpulkan yaitu tujuan, siswa, materi, prosedur, metode, media, dan evaluasi.¹⁶ Selain komponen-komponen tersebut pastilah guru menjadi aktor utama dalam proses pembelajaran. Sesuai dengan teori Wolberg dimana kualitas pengajaran seorang guru merupakan satu yang mempengaruhi pembelajaran.¹⁷ Sepuluh pilar *Ummi Foundation* yaitu *goodwill* manajemen, sertifikasi guru, tahapan baik dan benar, target jelas dan terukur, *mastery learning* yang konsisten, waktu memadai, rasio guru dan siswa yang proporsional, kontrol internal dan eksternal, *progress report* setiap siswa dan koordinator yang handal.¹⁸

Sepuluh pilar yang dilaksanakan di dalam pembelajaran Al-Qur'an di Sekolah Dasar Unggulan Daar El-Dzikir Sukoharjo dan Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan sebagai berikut:

1. *Goodwill Manajemen*

Pelaksanaan menejemen Metode *Ummi* di SDU Daar El-Dzikir sudah menerapkan sesuai dengan aturan yang ditetapkan oleh *Ummi Foundation* yaitu kepala sekolah mendukung pelaksanaan pembelajaran

¹⁴ Azniwati Abdul Aziz, dkk. *Teaching Technique of Islamic Studies in Higher Learning Institutions for Non-Arabic Speakers: Experience of Faculty of Quranic and Sunnah Studies and Tamhidi Centre, Universiti Sains Islam Malaysia*, dalam *Universal Journal of Educational Research*, Vol. 4, No.4.2016, hlm. 756.

¹⁵ Rusmono, *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning itu Perlu*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2012), hlm.6

¹⁶ Rusman, *Model-model Pembelajaran : Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 1.

¹⁷ Mohd Faisal Mohamed , dkk, *Kelas Kemahiran Al-Qur'an ke Arah Pembangunan Generasi Al-Qur'an di Malaysia*, dalam *jurnal Forum Tarbiyah*, Vol. 10, No. 1, 2012,hlm.8.

¹⁸ Masruri, *Modul Sertifikasi Guru Al Qur'an Metode Ummi*, (Surabaya : Ummi Foundation), hlm. 10.

al-Qur'an serta ikut serta dalam pemberian motivasi dan sarana prasana pendukung pembelajaran. Kepala sekolah juga menunjuk koordinator al-Qur'an yang akan bertanggungjawab atas pelaksanaan pembelajaran al-Qur'an. Sedangkan di SDIT Insan Kamil pelaksanaan menajemen dalam penerapan metode *Ummi* sudah sesuai dengan aturan hanya saja cara pertanggung jawaban yang sedikit berbeda dikarenakan adanya lembaga *Markaz Qur'an* yang menjadi pemegang otoritas pelaksanaan al-Qur'an di lembaga tersebut. Sehingga pengawasan dilakukan oleh kepala sekolah dan *Markaz Qur'an*.

2. Sertifikasi Guru Al-Qur'an

Sertifikasi guru al-Qur'an merupakan proses yang harus dilalui oleh seorang guru al-Qur'an bermetode *Ummi*. Sertifikasi guru al-Qur'an dalam metode *Ummi* melewati beberapa tahap yaitu tahap *tahsin*, *tashih* dan sertifikasi metodoogi pembelajaran al-Qur'an bermetode *Ummi* sehingga menjadi guru yang profesional dalam bidang al-Qur'an. Pendapat ini juga dikuatkan dengan pendapat Yahya bin Abdur Razaq bahwa Guru al-Qur'an sebaiknya memiliki kecakapan (metode dan pendekatan) untuk menyampaikan ilmu kepada orang lain. Semakin banyak guru yang tersertifikasi akan semakin baik lembaga tersebut dalam mencetak siswa yang memiliki bacaan yang berkualitas. SDU Daar El-Dzikir memiliki guru bersertifikasi berjumlah 14 orang dan guru yang belum tersertifikasi berjumlah 2 orang. Persentase guru bersertifikasi metode *Ummi* 87,5%. Sehingga jumlah ini sudah memenuhi syarat metode *Ummi* yaitu minimal jumlah guru tersertifikasi sebanyak 70% dari jumlah total guru. Sedangkan SDIT Insan kamil memiliki guru tersertifikasi 15 orang dan guru yang belum sertifikasi 3 orang. Persentase jumlah guru bersertifikasi metode *Ummi* 83,3%. Sehingga hal tersebut menjadikan lembaga ini sudah sesuai dengan aturan metode *Ummi*.

3. Tahapan Pembelajaran yang Baik dan Benar

Tahapan pembelajaran al-Qur'an bermetode *Ummi* di SDU Daar El-Dzikir yaitu pelaksanaan pembelajaran selama 60 menit sesuai dengan waktu yang disediakan. Selama 60 menit dibagi menjadi pembukaan 5 menit, murojaah hafalan 10 menit, peraga 10 menit, baca simak 30 menit, dan penutup 5 menit. Setiap hari ada 3 sesi pembelajaran yang terdiri dari kelas 1-3 dan 4-6. Sesi pertama pukul 07.30-08.30 WIB, sesi kedua pukul 08.30-09.30 WIB dan sesi ketiga pukul 10.00-11.00 WIB. Sedangkan SDIT Insan Kamil melaksanakan pembelajaran al-Qur'an bermetode *Ummi* hampir sama dengan SDU Daar El-Dzikir hanya saja pembagian kelas yang berbeda dikarenakan jumlah siswa SDIT Insan Kamil lebih banyak. Sesi pembelajaran al-Qur'an di SDIT Insan Kamil terdiri dari 3 sesi. Sesi pertama dimulai

pukul 07.30-08.30 WIB. Sesi kedua dimulai pukul 08.35-09.35 WIB. Sesi ketiga dimulai 09.45-10.45 WIB.

4. Target Jelas dan Terukur

SDU Daar El-Dzikir memiliki tarjet tuntas pembelajaran metode *Ummi* ketika siswa kelas 3 dengan asumsi pembelajaran dimulai dari kelas 1. Siswa lulus dengan menyelesaikan jilid 1 sampai jilid 6 ditambah jilid *garib* dan *tajwid*. Target lainnya ialah siswa memiliki hafalan 3 *juz* dari *juz* 28, 29 dan 30. Target yang ditetapkan yang berbeda dengan target metode *Ummi* maka SDU Daar El-Dzikir harus menambah jam pelajaran khusus untuk *tahfidz*.

SDIT Insan Kamil memiliki target tuntas pembelajaran metode *Ummi* ketika siswa kelas 4 dan memiliki hafalan sesuai dengan target metode *Ummi* yaitu hafal *juz* 30.

5. Mastery Learning yang Konsisten

Materi yang berkelanjutan dan ketuntasan siswa dalam membaca menjadi tolak ukur proses pembelajaran yang baik. Maka SDU Daar El-Dzikir melaksanakan pembelajaran al-Qur'an sesuai dengan materi yang dimiliki metode *Ummi* namun jika ada siswa yang masih belum mampu membaca maka diadakan *driling* ketika pembelajaran berlangsung. Drilling yang dilakukan diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa. Sehingga setiap halaman yang dibaca tuntas secara bacaan *tartil* maupun *fasahahnya*. Berbeda dengan SDIT Insan Kamil jika ada siswa yang belum mampu membaca dengan baik maka *driling* dilaksanakan diluar jam pelajaran yaitu setelah kepulangan anak yang langsung diampu oleh *Markaz Qur'an*. Pelaksanaan *drilling* dikonsep seperti privat yang dilaksanakan dengan waktu tertentu yaitu pukul 14.00-15.00 WIB.

6. Waktu Pembelajaran yang Memadai

Metode *Ummi* memiliki standar waktu yang telah ditentukan yaitu 60 menit setiap pembelajaran. SDU Daar El-Dzikir melaksanakan pembelajaran al-Qur'an selama 60 menit setiap sesi pembelajaran dan menerapkan jam tambahan khusus untuk *tahfidz* selama 60 menit. Waktu untuk pelaksanaan metode *Ummi* ditambah dikarenakan target sekolah yang menginginkan siswa mampu menghafal 3 *juz* yaitu *juz* 28, 29 dan 30.

SDIT Insan Kamil melaksanakan pembelajaran al-Qur'an selama 60 menit yang terdiri dari 3 sesi dalam satu hari. Tanpa memiliki waktu khusus *tahfidz* dikarenakan target yang sesuai dengan target dari *Ummi Foundation* yaitu siswa mampu menghafal *juz* 30.

7. Rasio Guru dan Siswa yang Proporsional

Rasio guru dengan siswa yang proporsional menjadi faktor penting dalam pelaksanaan metode *Ummi* yang memiliki perbandingan guru dengan siswa 1:15. Pembelajaran al-Qur'an akan efektif jika siswa tidak lebih dari 15 siswa. Pembelajaran al-Qur'an di SDU Daar El-Dzikir memiliki rasio guru dengan siswa 1:12-15 sesuai dengan jumlah guru dan siswa. Sedangkan pembelajaran al-Qur'an di SDIT Insan Kamil memiliki rasio guru dengan siswa 1:16-18 sehingga pengkondisian dan pembelajaran jadi tidak kondusif.

8. Kontrol Internal dan Eksternal

Kontrol internal merupakan pengawasan yang dilakukan dari dalam yang dilakukan oleh koordinator al-Qur'an dan kepala sekolah. Kontrol eksternal pengawasan yang dilakukan oleh pihak luar yaitu *Ummi Foundation*.

SDU Daar El-Dzikir telah melaksanakan pengawasan internal melalui koordinator al-Qur'an dengan mengadakan supervisi pembelajaran secara langsung dan dilaporkan secara berkala kepada kepala sekolah. Serta diadakan supervisi dari *Ummi Foundation* setiap tahun dalam rangka kontrol eksternal dengan mendatangkan supervisor dari pihak *Ummi Foundation*.

SDIT Insan Kamil telah melaksanakan pengawasan internal melalui koordinator al-Qur'an dengan mengadakan supervisi pembelajaran secara langsung dan dilaporkan secara berkala kepada *Markaz Qur'an* dan sekaligus laporan kepada kepala sekolah. Laporan kepada *markaz Qur'an* merupakan bentuk tanggung jawab kepada pemegang otoritas yang mengurus pembelajaran al-Qur'an seluruh lembaga Insan Kamil. Selain itu supervisi dari *Ummi Foundation* setiap tahun dilaksanakan dalam rangka kontrol eksternal yang diharapkan meningkatkan hasil dari penerapan metode *Ummi*.

9. Progress Report Siswa.

Progress report siswa merupakan hasil dari evaluasi yang dilakukan guru terhadap siswanya yang dapat dilaksanakan setiap pertemuan, seminggu sekali, atau dalam bentuk laporan resmi seperti rapot siswa.

SDU Daar El-Dzikir menerapkan evaluasi pembelajaran al-Qur'an yang terdiri dari evaluasi harian dengan menggunakan buku prestasi dan evaluasi per semester dengan memberikan rapor khusus pembelajaran al-Qur'an. Rapor siswa berisi tentang prestasi siswa sesuai standar bacaan al-Qur'an seperti penilaian *tartil*, *fasahah*, hafalan, materi *garib* dan materi *tajwid*. Penilaian dengan menggunakan angka berinterval 65-100 dengan kategori baik sekali, baik, cukup, dan kurang.

SDIT Insan Kamil menerapkan evaluasi

pembelajaran dengan pemantuan buku prestasi dan pemberian nilai rapor. Hanya saja rapor hanya dimasukan sebagai pelajaran tambahan di dalam rapor sekolah. Penilaian dengan huruf A, B atau C dengan kategori baik, cukup, kurang.

10. Koordinator Guru Al-Qur'an yang Handal

Koordinator selaku penanggung jawab pengawasan terhadap pelaksanaan pembelajaran al-Qur'an bermetode *Ummi*. Sehingga seorang koordinator harus memiliki kepribadian yang handal dan sigap menangani permasalahan yang terjadi.

Koordinator guru al-Qur'an di SDU Daar El-Dzikir dijabat oleh Moch Cholil yang juga berperan sebagai trainer di *Ummi Foundation*. Selaku koordinator guru al-Qur'an selalu melaksanakan tupoksinya yaitu membuat perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Sekaligus melaporkan hasil dari pelaksanaan pembelajaran al-Qur'an bermetode *Ummi* kepada kepala sekolah selaku penanggung jawab tertinggi di instansi sekolah.

SDIT Insan Kamil memiliki koordinator guru al-Qur'an yang dipegang oleh Edi Maryoto memiliki tugas mengawasi pelaksanaan pembelajaran dan melaporkan kepada pihak *Markaz Qur'an* setiap 3 bulan sekali. Setelah koordinator melaporkan kepada pihak *Markaz Qur'an* pelaksanaan pembelajaran al-Qur'an bermetode *Ummi* maka pihak *Markaz Qur'an* melaporkan hasil pengawasan kepada kepala sekolah.

Hasil Pencapaian Siswa dalam Penerapan Metode *Ummi* di SDU Daar El-Dzikir dan SDIT Insan Kamil

Kompetensi yang telah ditetapkan oleh *Ummi Foundation* telah dicapai oleh siswa SDU Daar El-Dzikir dan SDIT Insan Kamil sesuai dengan indikator kemampuan membaca al-Qur'an yaitu sesuai *tajwid* dan *fasahah*. Penelitian terdahulu yang meneliti tentang kemampuan membaca al-Qur'an dapat dilihat di jurnal *International Journal of Humanities and Social Science* dengan tema *The Performance of Female Students in the Recitation (Telawah) of the Holy Quran in the U.K.*¹⁹

Pencapaian siswa SDU Daar El-Dzikir dalam pelaksanaan metode *Ummi* dari jumlah 402 siswa sebagai berikut :

- Jilid 1 berjumlah 1 siswa,
- jilid 2 berjumlah 17 siswa,
- jilid 3 berjumlah 71 siswa,
- jilid 4 berjumlah 62 siswa,
- jilid 5 berjumlah 60 siswa,
- jilid 6 berjumlah 54 siswa,

¹⁹ Ibrahim Mohammad Hammad, *The Performance of Female Students in the Recitation (Telawah) of the Holy Quran in the U.K.*, dalam *International Journal of Humanities and Social Science*, Vol. 2 No. 11, 2012, hlm. 214-227

- jilid *garib* berjumlah 0 siswa,
- jilid *tajwid* berjumlah 29 siswa
- dan setelah *munaqasyah* berjumlah 45 siswa.

Data pencapaian siswa dapat diprosentasikan sebagai berikut

- siswa yang jilid 1 berjumlah 0,2%,
- siswa yang jilid 2 berjumlah 4,2%,
- siswa yang jilid 3 berjumlah 17,7%,
- siswa yang jilid 4 berjumlah 15,4 %,
- siswa yang jilid 5 berjumlah 14,9%,
- siswa yang jilid 6 berjumlah 13,4%,
- siswa yang jilid *garib* berjumlah 0 %,
- siswa yang jilid *tajwid* berjumlah 7,2%,
- siswa yang al-Qur'an berjumlah 15,7%
- dan siswa yang sudah selesai *munaqasyah* berjumlah 11,2 %.

Data pencapaian siswa terlihat bahwa siswa SDU Daar El-Dzikir prosentase paling banyak di jilid 3 dengan prosentasi 17,7% dari jumlah siswa keseluruhan.

Pencapaian siswa SDIT Insan Kamil dalam pelaksanaan metode *ummi* dari jumlah 757 siswa sebagai berikut :

- Jilid 1 berjumlah 76 siswa,
- jilid 2 berjumlah 115 siswa,
- jilid 3 berjumlah 154 siswa,
- jilid 4 berjumlah 98 siswa,
- jilid 5 berjumlah 60 siswa,
- jilid 6 berjumlah 68 siswa,
- jilid *garib* berjumlah 118 siswa,
- jilid *tajwid* berjumlah 12 siswa
- dan setelah *munaqasyah* berjumlah 62 siswa.

Jumlah seluruh siswa 757 siswa.

Data pencapaian siswa dapat diprosentasikan sebagai berikut

- siswa yang jilid 1 berjumlah 10%,
- siswa yang jilid 2 berjumlah 28,4%,
- siswa yang jilid 3 berjumlah 24,3%,
- siswa yang jilid 4 berjumlah 12,9 %,
- siswa yang jilid 5 berjumlah 7,9%,
- siswa yang jilid 6 berjumlah 8,7%,
- siswa yang jilid *garib* berjumlah 15,6%,
- siswa yang jilid *tajwid* berjumlah 1,6%,
- siswa yang al-Qur'an berjumlah 0%
- dan siswa yang sudah selesai *munaqasyah* berjumlah 8,2%.

Data pencapaian siswa terlihat bahwa siswa SDIT Insan Kamil prosentase paling banyak di jilid 3 dengan prosentasi 24,3% dari jumlah siswa keseluruhan.

SDU Daar El-Dzikir telah meluluskan 89 siswa selama tiga kali *khataman*. Awal penggunaan metode *Ummi* tahun 2013 dan mengadakan *khataman* yang pertama pada tahun 2015. Berarti menyelesaikan jilid 1 sampai dengan jilid *tajwid* membutuhkan waktu 2

sampai 3 tahun. Sedangkan SDIT Insan Kamil sudah meluluskan 87 siswa selama dua kali *khataman*. Awal menggunakan metode *Ummi* tahun 2012 dan meluluskan siswa dengan *khataman* yang pertama tahun 2015. Berarti menyelesaikan jilid 1 sampai dengan jilid *tajwid* membutuhkan waktu 3 sampai 4 tahun. Rentang waktu penyelesaian bacaan jilid 1 sampai *tajwid* sudah sesuai dengan target metode *Ummi* yaitu kelas 3 sudah harus *khataman*. Hanya saja masih banyak siswa yang belum bisa mencapai target tersebut. Perlu adanya latihan tambahan atau murajaah materi bacaan lebih dari siswa lainnya.

Pencapaian siswa di SDU Daar El-Dzikir untuk menempuh *imtihan* dan *khataman* lebih cepat dari SDIT Insan Kamil. SDU Daar El-Dzikir hanya membutuhkan waktu 2 sampai 3 tahun sedangkan SDIT Insan Kamil membutuhkan waktu 3 sampai 4 tahun.

Kelebihan dan Kekurangan Metode Ummi dalam Pembelajaran Al-Qur'an di SDU Daar El-Dzikir dan SDIT Insan Kamil

Menurut Ing S. Ulih Karo-karo pemilihan metode pembelajaran banyak yang harus dipertimbangkan selaras dengan pendapat Ahmad tafsir, antara lain:

- 1). Tujuan yang hendak dicapai,
- 2). Siswa,
- 3). Bahan pelajaran,
- 4). Fasilitas.
- 5). Guru,
- 6). Situasi,
- 7). Partisipasi,
- 8). Kelebihan dan kekurangan metode tertentu.²⁰

Serta penulis menelusuri tentang kelebihan dan kekurangan metode membaca al-Qur'an yang lainnya seperti metode *Qiroati*, *Iqro'*, *Tsaqifa*, dan *baghdadiyah*. Maka hasil penelitian menunjukkan metode *Ummi* memiliki kelebihan dan kekurangan sebagai berikut :

Kelebihan Metode Ummi

Metode *Ummi* memiliki sistem dalam pembelajaran yaitu 10 pilar berbasis mutu.

Metode *Ummi* yang memiliki 10 pilar sistem berbasis mutu yang menjadi pilar utama dalam pelaksanaan pembelajaran al-Qur'an. Sepuluh pilar metode *Ummi* yaitu *goodwill* manajemen, sertifikasi guru, tahapan baik dan benar, target jelas dan terukur, *mastery learning* yang konsisten, waktu memadai, rasio guru dan siswa yang proporsional, kontrol internal dan eksternal, *progressreport* setiap siswa dan koordinator yang handal. Sepuluh pilar metode *Ummi* jika dilaksanakan dengan sebaik-baiknya

²⁰ Ramayulis, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2001), hlm. 111-113

akan menghasilkan sebuah pembelajaran al-Qur'an yang kondusif serta siswa berkemampuan membaca al-Qur'an yang mumpuni.

Metode *Ummi* memiliki materi yang terstruktur dengan jilid 1-6 ditambah jilid *garib* dan *tajwid* yang saling berkaitan.

Metode *Ummi* memiliki buku materi yang terdiri dari buku berjilid. Buku materi terdiri dari jilid 1-6 dan 2 jilid tambahan (jilid *garib* dan *tajwid*). Buku materi menjadi modal utama dalam pembelajaran al-Qur'an. Buku materi metode *Ummi* tersusun sesuai dengan kemampuan siswa dalam membaca huruf hija'iyah, *tajwid* dan *garib*. Buku materi yang terstruktur akan memudahkan siswa dalam mempelajarinya. Siswa yang telah menyelesaikan 8 jilid materi metode *Ummi* maka siswa telah mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar serta mengetahui hukum bacaan (*tajwid*) dan bacaan asing dalam al-Qur'an (*garib*).

Metode *Ummi* mempunyai tahapan yang sistematis dengan alokasi waktu yang memadai untuk pembelajaran.

Metode *Ummi* memiliki tahapan yang sistematis dan alokasi waktu yang memadai yang menjadikan metode ini berbeda dengan metode lainnya. Tahapan yang sistematis yaitu pembukaan, appersepsi, penanaman konsep, pemahaman konsep, latihan/ketrampilan, evaluasi, dan penutup. Tahapan yang sistematis dijabarkan dalam waktu yang memadai dengan waktu 60 menit yang terdiri dari 5 menit pembukaan, 10 menit murojaah hafalan, 10 menit membaca peraga jilid, 30 menit baca simak dan 5 menit penutup. Sehingga tahapan yang sistematis dan alokasi waktu yang memadai menjadi kelebihan metode *Ummi*.

Metode *Ummi* melaksanakan pembelajaran al-Qur'an dengan *direct methode*, *repeation*, dan kasih sayang seperti ibu mengajar anaknya.

Metode *Ummi* yang menggunakan metode *repeation* atau pengulangan membuat siswa yang belum mampu membaca dengan baik menjadi lebih termotivasi untuk meningkatkan kemampuannya. Selain itu metode *Ummi* diajarkan dengan mengadopsi sifat-sifat ibu yang mengajarkan sesuatu kepada anak yaitu dengan kasih sayang dan kelelahan lembutan. Sehingga siswa tidak merasa takut dengan guru al-Qur'an.

Metode *Ummi* menerapkan pengawasan yang ketat sekaligus evaluasi yang berkesinambungan.

Metode *Ummi* menerapkan kontrol pengawasan secara internal dan eksternal sekaligus memberikan supervisi yang berkesinambungan. Sistem pengawasan yang berkesinambungan mengindikasikan komitmen *Ummi Foundation* yang tinggi terhadap kemajuan pembelajaran al-Qur'an. Sekaligus pengawasan yang berkesinambungan menunjukkan penjagaan mutu bacaan al-Qur'an yang sangat ketat yang menjadikan kualitas bacaan siswa selalu terjamin

Kelebihan Metode *Ummi*

Sistem dalam metode *Ummi* membutuhkan guru al-Qur'an yang profesional sedangkan kenyataannya guru al-Qur'an yang profesional masih sedikit.

Guru yang al-Qur'an yang profesional dan memiliki kemampuan membaca al-Qur'an yang standar sangatlah sedikit. Sehingga diperlukan penyuluhan dan pembinaan terhadap guru al-Qur'an yang telah ada dan sekaligus mencetak guru baru yang profesional dan memiliki kemampuan membaca al-Qur'an yang standar. Kenyataan ini menjadikan acuan untuk menerapkan metode *Ummi* dibutuhkan sumber daya manusia (guru al-Qur'an) yang banyak karena harus sesuai jumlah siswa yang perkelompok berbanding 1:15.

Kelebihan yang berkaitan dengan jumlah guru yang memiliki sertifikat metode *Ummi* dapat diatasi dengan mengadakan pembinaan kepada guru TPA ataupun siapapun yang memiliki basic bacaan al-Qur'an untuk disiapkan menjadi guru al-Qur'an yang profesional dengan mengikuti sertifikasi metodologi pembelajaran metode *Ummi*.

Sistem dalam metode *Ummi* membutuhkan dana yang besar karena membutuhkan guru yang banyak dan dana operasional yang besar.

Metode *Ummi* membutuhkan guru al-Qur'an yang banyak untuk memenuhi kriteria yang ideal. Yayasan atau lembaga harus mengeluarkan biaya yang cukup banyak untuk gaji guru al-Qur'an. Selain itu yayasan atau lembaga setiap tahun mengeluarkan dana untuk kegiatan supervisi, *imtihan*, dan *khataman* yang membutuhkan dana yang besar. Sehingga yayasan atau lembaga yang tidak berani mengambil resiko tidak mau menggunakan metode *Ummi* dalam pembelajaran al-Qur'an.

Kelebihan yang berkaitan dengan dana yang besar untuk membiayai berbagai kebutuhan penerapan metode *Ummi* dapat diatasi dengan subsidi silang dari *Ummi Foundation* pusat. Seperti memberikan mukafaah kepada guru al-Qur'an yang berada di lembaga yang masih kekurangan dalam pembiayaan.

Metode *Ummi* memerlukan waktu yang lama sekitar 2 sampai 4 tahun untuk menghasilkan anak yang mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar.

Metode *Ummi* dapat memberikan hasil dalam pembelajaran al-Qur'an dengan kemampuan siswa membaca al-Qur'an yang baik dan benar selama sekitar 2 sampai 4 tahun. Seperti contoh penerapan metode *Ummi* di SDU Daar El-Dzikir yang telah dimulai tahun 2013 baru mengadakan *khataman* dan *imtihan* sebagai puncak dari pencapaian siswa pada tahun 2015. Waktu yang cukup lama membuat sebuah lembaga memfikirkan ulang untuk menggunakan metode *Ummi*. Terkesan metode *Ummi* tidak lebih efektif dari metode membaca al-Qur'an yang lain. Seperti metode *Iqra'* yang hanya membutuhkan waktu 6 bulan sampai 18 bulan

untuk menyelesaikan pembelajarannya.²¹ Rekomendasi yang dapat dilaksanakan evaluasi dan meninjau ulang target yang telah dicanangkan dan membuat konsep yang lebih baik agar siswa lebih cepat menyelesaikan pembelajaran metode *Ummi*.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan disimpulkan bahwa penerapan metode *Ummi* di SDU Daar El-Dzikir dan SDIT Insan Kamil sesuai dengan teori, kesimpulan sebagai berikut:

Penerapan metode *Ummi* dalam pembelajaran al-Qur'an di SDU Daar El-Dzikir dan SDIT Insan kamil dengan menggunakan sepuluh pilar yang telah dicanangkan *Ummi Foundation* yaitu *goodwill* manajemen, sertifikasi guru, tahapan baik dan benar, target jelas dan terukur, *mastery learning* yang konsisten, waktu memadai, rasio guru dan siswa yang proporsional, kontrol internal dan eksternal, progress report setiap siswa dan koordinator yang handal. Penerapan sepuluh pilar metode *Ummi* di SDU Daar El-Dzikir dan SDIT Insan Kamil berbeda dalam penentuan target, penambahan waktu latihan (*driling*), rasio guru dan siswa, progress report siswa, dan kontrol internal. Hasil pencapaian siswa dari penerapan metode *Ummi* diukur dari siswa yang telah dinyatakan lulus ujian dan melaksanakan khataman dengan menyelesaikan jilid 1 sampai jilid tajwid sehingga menguasai tartil dan fasahah. SDU Daar El-Dzikir telah meluluskan 89 siswa selama tiga kali khataman. Sedangkan SDIT Insan Kamil sudah meluluskan 87 siswa selama dua kali *khataman*.

Kelebihan dan kekurangan penerapan metode *Ummi* dalam pembelajaran al-Qur'an di SDU Daar El-Dzikir dan SDIT Insan kamil. Kelebihan metode *Ummi* yaitu memiliki sistem dalam pembelajaran yaitu 10 pilar sistem berbasis mutu, materi yang terstruktur dengan jilid 1-6 ditambah jilid *garib* dan *tajwid* yang saling berkaitan, tahapan yang sistematis dengan alokasi waktu yang memadai untuk pembelajaran, melaksanakan pembelajaran al-Qur'an dengan *direct methode*, *repeataion*, dan kasih sayang seperti ibu mengajar anaknya, dan menerapkan pengawasan yang ketat sekaligus evaluasi yang berkesinambungan. Kekurangan metode *Ummi* yaitu sistem dalam metode *Ummi* membutuhkan guru al-Qur'an yang profesional sedangkan kenyataannya guru al-Qur'an yang profesional masih sedikit, membutuhkan dana yang besar karena membutuhkan guru yang banyak dan dana operasional yang besar dan memerlukan waktu yang lama.

DAFTAR PUSTAKA

Aziz, Azniwati Abdul.dkk. 2016. *Teaching Technique of Islamic Studies in Higher Learning Institutions for Non-Arabic Speakers: Experience of Faculty of Quranic and Sunnah Studies and Tamhidi Centre*. Universiti Sains Islam Malaysia. Dalam *Universal Journal of Educational Research*. Vol. 4, No.4 : 755-760.

Budiyanto, Mangun. 2010. *Efektivitas Metode Iqro' dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an di TKA – TPA "AMM" Kotagede Yogyakarta*. (<https://mangunbudiyanto.wordpress.com/> diakses 3 Juli 2018).

Creswell, John W. 2014. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*, diterjemahkan oleh Ahmad Lintang Lazuardi. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Departemen Agama Republik Indonesia. 2009. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Bandung : Syaamil.

Erwiyanto, 2016. *Al Itqaan Panduan Komprehensif Memahami Bacaan Graraaib dan Musykilaat Al Qur'an Menurut Imam 'Ashim Riwayat Hafsh Thariq Asy-Syatibiyyah*, Surabaya : Lembaga *Ummi Foundation*.

Hambali.2013. *Cinta Al Qur'an Para Hafizh Cilik*. Yogyakarta : Najah.

Hammad, Ibrahim Mohammad. 2012. *The Performance of Female Students in the Recitation (Telawah) of the Holy Quran in the U.K.*.dalam *International Journal of Humanities and Social Science*.Vol. 2 No. 11 : 214-227.

Kartiko, Restu. 2010. *Asas Metodologi Penelitian*, Yogyakarta : Graha Ilmu.

Masruri,tt. *Modul Sertifikasi Guru Al Qur'an Metode Ummi*.Surabaya : *Ummi Foundation*.

Mohamed, Mohd Faisal, dkk. 2012. *Kelas Kemahiran Al-Qur'an ke Arah Pembangunan Generasi Al-Qur'an di Malaysia*.dalam jurnal Forum Tarbiyah. Vol. 10, No. 1: 1-11.

Moleong ,Lexi J. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

²¹ Mangun Budiyanto, *Efektivitas Metode Iqro' dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an di TKA – TPA "AMM" Kotagede Yogyakarta*, (<https://mangunbudiyanto.wordpress.com/> diakses 3 Juli 2018)

Muthoifin, Nuha. 2018. *Mengungkap Isi Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an* Surat Al-Ashr Ayat 1-3. hlm. 206-218. Surakarta: STIKES PKU Muhammadiyah Surakarta.

Rauf, Abdul Aziz Abdur,2010. *Pedoman Dauroh Al Qur'an Kajian Ilmu Tajwid* Disusun Secara Aplikatif, Jakarta : Markaz Al Qur'an.

Ramayulis. 2001. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*.Jakarta : Kalam Mulia.

Rusman, 2011. *Model-model Pembelajaran : Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Rusmono.2012. *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning itu Perlu*.Bogor : Ghalia Indonesia.

Satori, Djam'an, Aan Komariah.2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.

Sugiyono.2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.